

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi pada Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)

Claudia Marisa Arnitalia

Universitas BPD

claudiamarisaarnitalia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Penelitian kuantitatif ini menggunakan purposive sampling dan menemukan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara individual atau parsial, current ratio, debt to equity ratio, dan net profit margin tidak memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu, ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas, *Debt to Equity*, Rasio Profitabilitas, *Net Profit Margin*, Ukuran Perusahaan, Harga Saham

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of financial ratios and firm size on stock price in the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2024. Using a quantitative approach and purposive sampling method, the findings reveal that the independent variables collectively have a significant effect on stock price. However, individually (partially), the current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), and net profit margin (NPM) show no significant influence. In contrast, firm size demonstrates a positive and statistically significant impact on stock prices.

Keywords: Liquidity Ratio, Current Ratio, Solvency Ratio, Debt to Equity Ratio, Profitability Ratio, Net Profit Margin, Firm Size, Stock Price

1. PENDAHULUAN

Sektor barang konsumsi merupakan salah satu bidang usaha yang terus mengalami pertumbuhan, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Produk dalam kategori ini tidak hanya mencakup makanan, tetapi juga berbagai barang lain yang mengalami penurunan nilai atau fungsi setelah digunakan, seperti rokok, obat-obatan, dan produk kosmetik. Karena kebutuhannya yang bersifat terus-menerus, sektor ini dinilai tangguh terhadap krisis dan menjadi pilihan menarik bagi para investor. Optimisme terhadap masa depan sektor ini juga diperkuat oleh riset terbaru BRI Danareksa (18 Desember 2024), yang memproyeksikan pertumbuhan positif pada tahun 2025. Beberapa faktor yang mendorongnya antara lain peningkatan daya beli masyarakat akibat naiknya upah minimum serta kebijakan pemerintah seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menyasar pelaku UMKM. Melihat peluang tersebut, perusahaan-perusahaan di industri ini berlomba menampilkan performa terbaik mereka untuk menarik perhatian investor.

Keberhasilan dalam mengelola perusahaan dapat tercermin dari pergerakan harga sahamnya. Harga saham merupakan indikator utama yang mencerminkan nilai perusahaan; semakin tinggi harga saham, semakin besar kepercayaan investor terhadap perusahaan (Primasatya & Arliana, 2024). Dengan kata lain, harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi menunjukkan penilaian positif dari investor, sementara harga yang rendah dapat mengindikasikan penurunan nilai perusahaan di mata mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi harga saham adalah kondisi internal perusahaan, yang dapat dianalisis melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Melalui analisis rasio keuangan, seperti rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas, investor dapat menilai kinerja perusahaan secara lebih menyeluruh, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih akurat.

Likuiditas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu ukuran likuiditas adalah current ratio, yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Current ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

kapasitas yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat menurunkan risiko bagi para pemegang saham (Ratnaningtyas, 2021). Hasil penelitian sebelumnya oleh (Fitrianingsih & Budiansyah, 2019) menemukan bahwa current ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, di mana kenaikan current ratio cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham. Namun, studi lain dari peneliti yang sama terhadap perusahaan perbankan syariah menunjukkan bahwa current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Salah satu ukuran solvabilitas adalah Debt to Equity Ratio (DER), yang menggambarkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan melalui utang daripada modal sendiri dalam menjalankan operasionalnya (Iniswatin et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (R. M. Sari et al., 2022) menemukan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, temuan berbeda diperoleh dari studi (Tarmidi et al., 2020), yang menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten.

Profitabilitas merupakan indikator rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Salah satu ukuran profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM), yang merefleksikan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. NPM yang tinggi biasanya menarik minat investor, karena dianggap mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga berpotensi mendorong kenaikan harga saham (Widiawati Watung & Ilat, 2016). Hasil studi sebelumnya oleh (Nenobais et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara NPM dan harga saham. Namun demikian, penelitian dari (Dayanti et al., 2024) mengindikasikan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih konsisten.

Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai harga saham masih menunjukkan ketidakkonsistenan, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi harga saham. Salah satu studi oleh (Febriana Arianti & Handayani, 2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti semakin besar skala perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai sahamnya. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Andriyani & Sari, 2020), yang juga menemukan hubungan serupa, sehingga dapat

disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan pergerakan harga saham.

Penelitian ini dilandasi oleh adanya ketidakkonsistenan hasil dari studi-studi sebelumnya, sehingga rumusan masalah yang diajukan adalah: apakah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh keempat faktor tersebut terhadap harga saham. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai kondisi keuangan perusahaan, serta memperkaya literatur mengenai peran rasio keuangan dalam memengaruhi harga saham. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan, investor, dan kreditor dalam mengambil keputusan yang lebih tepat serta menilai kinerja perusahaan sebagai dasar pertimbangan investasi. Penelitian ini juga memanfaatkan data terkini dari tahun 2021 hingga 2024, sehingga hasilnya diharapkan relevan bagi kalangan akademisi maupun praktisi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Berdasarkan teori ini, manajemen memiliki peran sebagai penyampai informasi kepada investor maupun calon investor melalui penyusunan laporan keuangan. Informasi yang disampaikan berupa sinyal keuangan yang bertujuan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat (Subroto & Endaryati, 2024). Sinyal tersebut bisa bersifat positif, yang mencerminkan prospek perusahaan yang menjanjikan, atau negatif, yang mengindikasikan adanya permasalahan dalam perusahaan. Manajemen berupaya menyusun laporan keuangan sebaik mungkin untuk menciptakan citra positif di mata investor. Dengan begitu, perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi atau menyampaikan kebutuhan pendanaan, misalnya untuk ekspansi bisnis. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi alat komunikasi yang penting antara manajemen dan investor.

Penjelasan Variabel

Harga Saham

Berdasarkan penelitian terdahulu (Rahmadewi & Abundanti, 2018), pergerakan harga saham dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Ketika permintaan terhadap saham meningkat, harga cenderung mengalami kenaikan, dan sebaliknya jika permintaan menurun. Harga saham sendiri terdiri dari tiga jenis, yaitu harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan. Harga tertinggi dan terendah mencerminkan fluktuasi harga selama satu hari perdagangan, sedangkan harga penutupan merupakan harga terakhir saat pasar ditutup. Dalam penelitian ini, harga saham dianalisis menggunakan logaritma natural dari harga penutupan untuk menstabilkan data dan mengurangi variabilitas yang ekstrem, sehingga hasil pengolahan data menjadi lebih akurat.

Rasio Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar (Rustiana et al., 2022). Untuk menilai kemampuan ini, digunakan rasio likuiditas seperti Current Ratio (CR), yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu membayar utang jangka pendek. Current Ratio yang tinggi biasanya dianggap aman oleh investor, namun jika terlalu tinggi, bisa mencerminkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan aset. Sebaliknya, Current Ratio yang rendah dapat mengindikasikan pengelolaan aset yang efisien, tetapi juga mengandung risiko yang lebih

besar. Dalam penelitian ini, likuiditas dianalisis melalui Current Ratio, yang diperoleh dari perbandingan antara total aset lancar dan total liabilitas lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya (Rustiana et al., 2022). Kemampuan ini dipengaruhi oleh stabilitas operasional dan keberlanjutan perusahaan, yang bergantung pada profitabilitas dan struktur permodalannya. Salah satu indikator solvabilitas yang umum digunakan adalah Debt to Equity Ratio (DER), yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan. DER yang lebih rendah menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat, karena idealnya jumlah utang tidak melebihi modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini, solvabilitas dianalisis melalui DER, yang diperoleh dari perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Variabel solvabilitas dalam studi ini diproksi menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), dengan rumus sebagai berikut (Rustiana et al., 2022):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba, yang dipengaruhi oleh seberapa efisien operasional dijalankan serta tingkat pengembalian atas investasi. Rasio ini menjadi faktor krusial bagi investor karena mencerminkan seberapa besar keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu ukuran profitabilitas adalah Net Profit Margin (NPM), yaitu rasio yang menunjukkan persentase laba bersih terhadap pendapatan operasional. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan NPM, yang diperoleh dengan membandingkan laba bersih terhadap total pendapatan operasional.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Periode Berjalan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Ukuran Perusahaan

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah ukuran perusahaan. Menurut (Simanjuntak, 2021) ukuran perusahaan mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka ukuran perusahaan juga semakin besar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva dengan menggunakan perhitungan logaritma natural. Logaritma natural dipilih untuk meratakan data atau menghindari rentang data yang terlalu jauh. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung seperti berikut.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

Pengembangan Hipotesis

Likuiditas dan Harga Saham

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mudah. Perusahaan yang likuid dinilai memiliki kinerja baik oleh investor, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan harga saham. Menurut teori sinyal, likuiditas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik dan dapat dipercaya. Hal ini berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Likuiditas yang baik menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Putri & Ramadhan, 2023), Current Ratio (CR) sebagai indikator likuiditas terbukti memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Beberapa penelitian (Hamzah, 2020) dan (Fitria & Suselo, 2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi CR, maka harga saham juga akan meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang tinggi memiliki dampak positif pada harga saham, sehingga semakin likuid perusahaan, semakin tinggi pula harga sahamnya. Hasil penelitian ini konsisten dalam menunjukkan hubungan positif antara likuiditas dan harga saham. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Likuiditas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Solvabilitas dan Harga Saham

Solvabilitas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang. Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), yang merepresentasikan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan melalui utang.

Nilai DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang dibandingkan dengan modal sendiri, yang dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini cenderung menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan harga saham. Dalam konteks teori sinyal, DER yang tinggi dipandang sebagai sinyal negatif bagi investor, sedangkan DER yang rendah memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki struktur keuangan yang lebih sehat dan stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Satria & Putri, 2021) mengungkapkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal serupa juga ditemukan dalam studi (Satria & Putri, 2021) serta (Priowidodo, 2023), yang menunjukkan bahwa tingginya DER dapat menyebabkan penurunan harga saham secara signifikan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa DER yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap harga saham, sedangkan DER yang rendah justru berpotensi meningkatkan nilai saham. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi bahwa solvabilitas yang diukur melalui DER memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Sehingga hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Solvabilitas perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap harga saham.

Profitabilitas dan Harga Saham

Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencetak laba, sehingga mampu menarik perhatian investor. Perusahaan yang menunjukkan kinerja profitabilitas yang baik biasanya dianggap memiliki potensi untuk memberikan imbal hasil yang tinggi, sehingga lebih diminati oleh investor. Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang kuat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kepercayaan investor yang meningkat ini dapat mendorong naiknya harga saham. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi cenderung memberikan pengaruh positif terhadap nilai saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tarmidi et al., 2020) mengindikasikan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Temuan serupa juga diperoleh dari studi yang dilakukan oleh (Triyanti & Susila, 2021) serta (Amirullah & Andar Febyansyah, 2024), yang menunjukkan bahwa tingginya NPM secara signifikan dapat mendorong kenaikan harga saham. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui NPM memiliki dampak positif terhadap nilai saham. Dengan kata lain, semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan,

maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan konsistensi hubungan positif antara NPM dan harga saham. Sehingga hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Profitabilitas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Ukuran Perusahaan dan Harga Saham

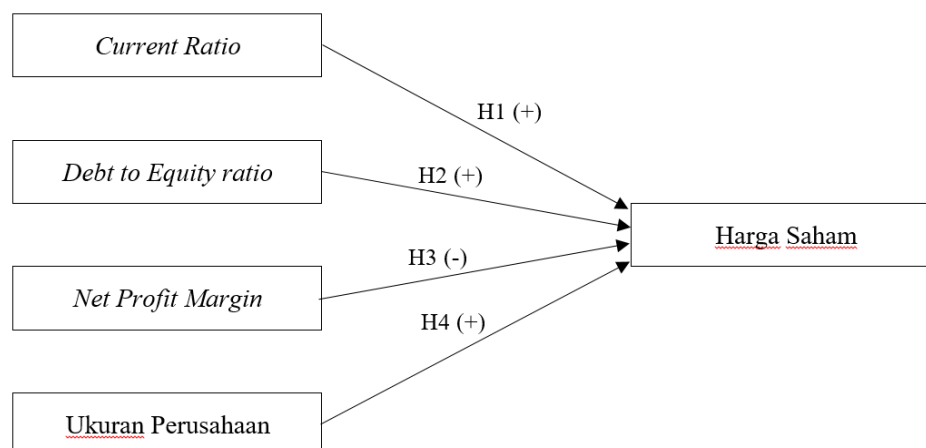
Besarnya ukuran perusahaan, yang diindikasikan melalui total aset yang dimiliki, dapat menjadi sinyal positif bagi investor terkait prospek investasi yang menguntungkan. Perusahaan dengan aset yang besar dianggap memiliki potensi pertumbuhan dan stabilitas yang lebih tinggi, sehingga lebih menarik bagi investor. Ketertarikan ini mendorong peningkatan permintaan atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang besar berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap nilai saham di pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Sari, 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal serupa juga dibuktikan oleh beberapa studi lain, seperti yang dilakukan oleh (Setiabudhi, 2022), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memberikan dampak positif terhadap nilai sahamnya. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Hasil-hasil penelitian ini secara konsisten memperlihatkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan harga saham. Sehingga hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.1



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian teori melalui analisis data berbasis angka. Data yang digunakan merupakan data sekunder, diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan pada sektor barang konsumsi yang tercatat di BEI selama periode 2021 hingga 2024, dengan total sebanyak 96 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling guna memperoleh data yang relevan dan dapat dipercaya. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh 66 perusahaan sebagai sampel penelitian yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah emiten
1.	Emiten (perusahaan) yang konsisten terdaftar dalam sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2021 - 2024,	74
2.	Emiten (perusahaan) industri barang konsumsi yang menerbitkan data laporan keuangan sepanjang tahun 2021-2024.	74
3.	Emiten (perusahaan) industri barang konsumsi yang menerbitkan data harga saham penutupan untuk diteliti.	66

Penelitian ini menggunakan metode analisis data untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang berguna dan mudah dimaknai. Teknik **analisis regresi linier** digunakan sebagai pendekatan utama dalam menganalisis hubungan antar variabel. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik **SPSS**, yang membantu mempercepat analisis serta mendukung pencarian solusi atas permasalahan penelitian.

Pengujian Statistik Deskriptif

Proses analisis data diawali dengan uji statistik deskriptif guna memahami karakteristik dasar dari data penelitian. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran data tiap variabel dengan menyoroti nilai maksimum, minimum, rata-rata, median, serta standar deviasi. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai data yang dianalisis dalam studi.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melanjutkan ke analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan **uji asumsi klasik**, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Data yang dinyatakan berkualitas baik adalah data yang berhasil memenuhi seluruh tahapan uji ini, sehingga dianggap layak untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan kata lain, uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan validitas dan keandalan hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel independen dan dependen dalam model regresi terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan mengacu pada nilai signifikansi (p -value). Jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka data residual dianggap mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka data residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Menurut (Savitri et al., 2021), keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan meningkatkan tingkat kesalahan dalam prediksi. Untuk mengidentifikasi gejala ini, digunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Adapun kriterianya: jika VIF melebihi 10 dan nilai tolerance di bawah 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,10, maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Oleh karena itu, uji ini penting untuk menjamin validitas model regresi yang digunakan.

Menurut Savitri et al. (2021), heteroskedastisitas muncul ketika varians residual tidak seragam di seluruh observasi dalam model regresi. Idealnya, model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari gejala ini. Dalam penelitian ini, uji Glejser diterapkan untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas, dengan menggunakan nilai signifikansi

sebagai acuan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam model.

(Savitri et al., 2021) menjelaskan bahwa **uji autokorelasi** digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara nilai residual saat ini dengan residual pada periode sebelumnya dalam suatu model regresi. Kehadiran autokorelasi menyebabkan hasil prediksi dari model menjadi tidak akurat. Untuk mengevaluasi keberadaan autokorelasi, digunakan nilai Durbin-Watson (D-W) sebagai dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi.

Tabel 3.1
Kriteria Durbin-Waston

	Keputusan
Angka D-W dibawah -2	Autokorelasi positif
Angka D-W diantara -2 sampai +2	Tidak ada autokorelasi
Angka D-W diatas +2	Autokorelasi negatif

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan **analisis regresi linier berganda** untuk mengkaji hubungan antara variabel dependen dan sejumlah variabel independen. Metode ini memungkinkan peneliti memetakan secara matematis pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk menggambarkan hubungan tersebut secara kuantitatif, digunakan model persamaan regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 Lik + \beta_2 Sol + \beta_3 Prof + \beta_4 Size + \varepsilon$$

Keterangan:

HS = Harga Saham

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk proporsi Likuiditas

Lik = Likuiditas

β_2 = Koefisien regresi untuk proporsi Solvabilitas

Sol = Solvabilitas

β_3	= Koefisien regresi untuk proporsi Profitabilitas
Prof	= Profitabilitas
β_4	= Koefisien regresi untuk proporsi Ukuran Perusahaan
Size	= Ukuran Perusahaan
ε_{it}	= error tern/residual

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan penjelasan (Savitri et al., 2021), uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa variabel dependen juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai R² berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap perubahan pada variabel dependen.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan ditentukan berdasarkan nilai F dalam tabel ANOVA. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H₀ ditolak, H₁ diterima). Sebaliknya, jika nilai signifikansi F melebihi 0,1, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan (H₀ diterima, H₁ ditolak).

Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t parsial digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Menurut Savitri et al. (2021), keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi. Adapun kriterianya: jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen.